

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**METODE PEMBELAJARAN CAMPURAN
(*ECLECTIC METHODS*) PADA TARI KRINCING KUNING
DI SANGGAR TARI KRINCING MANIS YOGYAKARTA**



Oleh:

**Freund Des' Asa Zuniga Rupadatu
1710135017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**



METODE PEMBELAJARAN CAMPURAN (*ECLECTIC METHODS*) PADA TARI KRINCING KUNING DI SANGGAR KRINCING MANIS YOGYAKARTA

Freund Des' Asa Zuniga Rupadatu¹, Gandung Djatmiko², Sarjiwo³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; freunddesasazuniga@isi.ac.id

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; gandungdjatmiko@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwoisi@gmail.com

<p>Keywords</p> <p><i>Metode Pembelajaran Campuran; Tari Krincing Kuning; Sanggar Krincing Manis</i></p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Menarikn Tari Krincing Kuning diperlukan fisik yang kuat, kepekaan terhadap musik, dapat bekerja sama untuk menyatukan rasa dalam menggerakkan tubuh dan krincing. Penerapan metode pembelajaran harus tepat sehingga peserta didik dapat menarikn Tari Krincing Kuning. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Metode Pembelajaran Campuran (<i>Eclectic Methods</i>) pada pembelajaran Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pimpinan sanggar, pengajar dan peserta didik Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta, sedangkan sumber data sekundernya berupa data yang tersusun dalam bentuk dokumen seperti foto dan video pembelajaran Tari Krincing Kuning. Tahap analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (<i>data display</i>), dan penarikan kesimpulan (<i>verification</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tari Krincing Kuning menggunakan metode pembelajaran campuran (<i>eclectic methods</i>). Metode-metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Tari Krincing Kuning merupakan kombinasi dari kelebihan-kelebihan setiap metode atau cara yang digunakan pengajar. Metode-metode pembelajaran tersebut diambil sisi positifnya sehingga dapat menutupi kekurangan satu sama lain. Metode ini merupakan kombinasi sisi positif dari beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode <i>ice breaking</i>.</p>
---	--

Pendahuluan

Salah satu sanggar yang masih aktif sebagai sarana pembelajaran di bidang tari yaitu Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta. Sanggar Tari Krincing Manis berlokasi di dusun Jaban, Kecamatan Tridadi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sasaran utama Sanggar Tari Krincing Manis yaitu mengajarkan anak-anak dan remaja dengan materi pembelajaran berupa tari tradisional dan tari kreasi. Diharapkan dengan mengajarkan tari pada anak dapat mengembangkan dan mengasah bakat yang dimiliki anak tersebut. Ada beberapa tarian yang diajarkan di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta, seperti Tari Kuntul Manis, Tari

Srawung Siwi, Tari Rampak Serbet, Tari Krincing Kuning dan masih ada beberapa tarian lainnya. Materi ini disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik dalam menari.

Tari Krincing Kuning merupakan salah satu kelas andalan di Sanggar Tari Krincing Manis. Tari Krincing Kuning termasuk tari kreasi baru yang menggambarkan tentang karakter ksatria putri yang kuat dan tegas. Tarian ini terinspirasi dari bunyi *krincing*. *Krincing* atau kerincing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bunyi yang berdencing-dencing atau alat bunyi-bunyian dibuat dari logam. Properti *krincing* digunakan pada kedua pergelangan kaki dan tangan penari. Menarikn Tari Krincing

Kuning diperlukan fisik yang kuat, kepekaan terhadap musik, dapat bekerja sama untuk menyatukan rasa dalam menggerakkan tubuh dan krincing sehingga diperlukan latihan yang rutin agar dapat menarikan tarian tersebut untuk mengolah dan membentuk ketubuhan penari. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan tarian ini membutuhkan metode atau cara untuk mempermudah penyajian materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus tepat sehingga peserta didik dapat menarikan Tari Krincing Kuning.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak akan lepas dari metode yang akan dipakai karena metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Pada umumnya pelatih atau pengajar menerapkan metode pembelajaran latihan (*drill*), metode imitasi, metode ceramah, dan metode demonstrasi. Namun, apabila metode-metode ini dilakukan secara terus menerus akan membuat peserta didik lebih cepat bosan dan kurang menarik, serta dirasa kurang menunjang terasahnya minat dan bakat peserta didik.

Sesuai dengan pernyataan di atas dan berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka Sanggar Tari Krincing Manis menerapkan metode campuran (*eclectic methods*). Pada umumnya metode pembelajaran campuran diterapkan untuk pembelajaran bahasa asing, namun di Sanggar Tari Krincing Manis digunakan pada pembelajaran tari. Tujuan menggunakan metode eklektik pada pembelajaran tari adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode lain.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) pada Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, yang berarti cara atau jalan (Daryanto, 2017: 116). Darsono menyatakan bahwa metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Daryanto,

2017: 115). Dalam perkembangannya, metode diartikan bukan sekedar menyampaikan bahan pelajaran, melainkan meliputi cara-cara yang ditempuh oleh seorang guru, fasilitator, tutor, atau instruktur untuk mempermudah siswa atau sasaran didik belajar.

Metode memiliki peran yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya terjadi transfer informasi dari guru ke peserta didik (Daryanto, 2017: 255). Menurut Sabri, metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok (Chotimah dan Fathurrohman, 2018: 326).

Metode eklektik ini lahir berawal dari ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode sebelumnya (Rifa'i, 2015: 165). Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula. Berdasarkan kenyataan tersebut, muncullah metode eklektik yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Efendy menyatakan bahwa munculnya metode eklektik ini merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing (Rifa'i, 2015: 165). Metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.

Pembelajaran dengan seni tari artinya adalah penggalan pengetahuan suatu subjek materi yang dipelajari dari pelajaran yang lain dengan bantuan karya seni tari (Hidajat, 2018: 27). Dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran khususnya pada bidang tari adalah proses untuk membelajarkan seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga mempermudah untuk memahami, menyimpan dan menggali pengetahuan pada bidang tari.

Menurut Oong Komar, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal lebih terbuka, tidak terikat dan tidak terpusat (Komar, 2006: 213). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan nonformal merupakan suatu

aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dan bersifat fleksibel dalam pengelolaan program yang sesuai dengan kebutuhan belajar, sehingga pada penyajian materi pembelajaran lebih terbuka, serta dapat disesuaikan dengan usia atau tingkat kemampuan peserta didik.

Istilah sanggar seni dapat diartikan sebagai tempat atau wadah sebagai sarana pembelajaran yang digunakan untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni musik, seni rupa dan berbagai bidang kesenian lainnya. Menurut Soedarsono, sanggar tari adalah suatu organisasi kesenian sebagai wadah atau tempat kegiatan latihan tari bagi masyarakat (Soedarsono, 1999: 20). Dapat disimpulkan dari berbagai pernyataan di atas, bahwa sanggar tari merupakan salah satu bentuk aktivitas pendidikan nonformal sebagai sarana pembelajaran di bidang seni tari yang bertujuan untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian di masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian yang dilakukan adalah metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) pada Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini yaitu pimpinan sanggar, pengajar Tari Krincing Kuning, dan peserta didik Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta.

Tempat penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Krincing Manis yang berlokasi di Dusun Jaban, RT 01/RW 32 Kelurahan Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 hingga Mei 2021.

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu pimpinan sanggar, pengajar dan peserta didik Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta. Sedangkan sumber data sekunder berupa data yang tersusun dalam bentuk dokumen seperti foto dan video pembelajaran Tari Krincing Kuning.

Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu pimpinan sanggar, pengajar sanggar, dan peserta didik sanggar. Triangulasi teknik atau metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil dan Pembahasan

Salah satu sanggar seni yang aktif bergerak di bidang seni tari adalah Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta. Berdasarkan pendapat tersebut, Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta merupakan salah satu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah sebagai tempat atau wadah untuk berkegiatan di bidang seni tari. Sanggar Tari Krincing Manis memiliki tujuan yaitu mengedukasi anak-anak dan remaja dengan materi pembelajaran berupa tari tradisional dan tarian kreasi baru. Diharapkan dengan mengedukasi anak-anak dan remaja tentang pembelajaran tari tradisional dan tarian kreasi baru, Sanggar Tari Krincing Manis dapat mencari dan menemukan generasi-generasi penari baru.

Sanggar Tari Krincing Manis mengadakan kegiatan pembelajaran setiap hari Sabtu. Kegiatan dimulai sekitar pukul 11.30 WIB dan berakhir sekitar pukul 17.30 WIB. Pemilihan jadwal pembelajaran ini sangat didukung oleh orang tua dari para peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar Tari Krincing Manis. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dari peserta didik Sanggar Tari Krincing Manis merasa bahwa anaknya mulai jenuh dan bosan dirumah, sehingga diharapkan dengan ikut kegiatan di sanggar, dapat mengisi waktu anak-anak supaya memiliki kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Krincing Manis juga sudah mendapatkan ijin dari Pak RT serta mendapat dukungan dari warga sekitar dan masyarakat luas di Sleman, Yogyakarta.

Kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta mulai aktif kembali sejak dibuka pendaftaran peserta didik baru untuk angkatan ketiga pada bulan Juli 2020. Jumlah peserta didik untuk angkatan ketiga yang mengikuti pembelajaran tari di Sanggar Tari Krincing Manis yaitu 47 anak. Kelas-kelas yang dibuka yaitu: Tari Srawung Siwi, Tari Jaranan Reog, Tari Kuntul Manis, Tari Krincing Kuning dan Tari Rampak Serbet. Selain itu, ada beberapa tarian milik Sanggar Tari Kembang Sore yang diajarkan di Sanggar Tari Krincing Manis yaitu Tari Gajah Melin, Tari Beruang dan Tari Jumpritan. Hal ini tentunya sudah mendapat ijin dari pihak Sanggar Tari Kembang Sore, sehingga tarian ini dapat dipakai dan dijadikan bahan ajar di Sanggar Tari Krincing Manis.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari di Sanggar Tari Krincing Manis berasal dari berbagai kalangan. Rata-rata peserta didik yang mendaftar sudah memiliki minat dan bakat di bidang seni tari. Walaupun demikian, ada beberapa peserta didik yang memang belum memiliki minat bakat tersebut tetapi diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk belajar menari. Pembelajaran khususnya pada bidang tari adalah proses untuk membelajarkan seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga mempermudah untuk memahami, menyimpan dan menggali pengetahuan pada bidang tari. Sesuai dengan pendapat tersebut, dengan mengikuti pembelajaran di sanggar tari, diharapkan peserta didik dapat berproses untuk meningkatkan kognitif, afektif, psikomotorik serta memahami dan menggali pengetahuan pada bidang tari sehingga memunculkan minat bakatnya dalam menari.

Pembelajaran tari pertama kali untuk angkatan ketiga di Sanggar Tari Krincing Manis dilakukan pada hari Sabtu, 11 Juli 2020. Pada pertemuan pertama, peserta didik yang sudah mendaftar dikumpulkan untuk pengenalan terhadap materi-materi pembelajaran tari yang akan diajarkan di Sanggar Tari Krincing Manis. Setelah itu, pimpinan sanggar dan pengajar membagi dan memasukkan peserta didik ke dalam

kelas-kelas tari. Pembagian kelas disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik dalam menari. Kemudian, pengajar mencatat nama-nama peserta didik sesuai dengan kelas tari yang sudah ditentukan.

Tari Krincing Kuning merupakan salah satu kelas andalan di Sanggar Tari Krincing Manis. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik yang mengikuti kelas Tari Krincing Kuning ditentukan oleh pengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkatan usia. Rata-rata peserta didik yang tergabung di kelas Tari Krincing Kuning berusia 11-12 tahun. Sebagian besar dari peserta didik sudah pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Krincing Manis pada angkatan kedua. Hal ini mempermudah pengajar ketika memberikan materi Tari Krincing Kuning, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) atau lebih sering disebut dengan metode eklektik ini lahir berawal dari ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode sebelumnya. Munculnya metode eklektik ini merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode (Rifa'i, 2015: 165). Berdasarkan pendapat tersebut, metode eklektik muncul dari hasil kreativitas para pengajar bahasa asing dan memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode pembelajaran.

Metode eklektik dapat dikatakan sebagai metode yang tersusun dari segi-segi positif berbagai metode pembelajaran. Metode eklektik (*al-thariqah al-intiqaiyyah*) adalah metode pemilihan dan penggabungan yang artinya bukan menggabungkan metode yang ada, tetapi bersifat "tambal sulam" atau setiap metode dipandang dapat mengatasi kekurangan metode tertentu dengan memanfaatkan kelebihan metode lain (Ayatullah, 2014: 149). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis.

Tari Krincing Kuning merupakan salah satu kelas andalan di Sanggar Tari Krincing Manis.

Setelah melakukan tahap observasi dan wawancara, peserta didik yang mengikuti kelas Tari Krumping Kuning rata-rata berusia 11-12 tahun. Sesuai dengan tingkatan kelasnya, dalam menarikan Tari Krumping Kuning diperlukan fisik yang kuat, kepekaan terhadap musik, dapat bekerja sama untuk menyatukan rasa dalam menggerakkan tubuh dan krumping sehingga diperlukan latihan yang rutin agar dapat menarikan tarian tersebut untuk mengolah dan membentuk ketubuhan penari.

Melihat hal tersebut, artinya pengajar harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi Tari Krumping Kuning. Pada umumnya pengajar menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan (*drill*). Setelah dilakukan tahap evaluasi ternyata apabila menerapkan metode tersebut dan dilakukan secara terus menerus akan membuat peserta didik lebih cepat bosan dan kurang menarik, serta dirasa kurang menunjang terasahnya minat dan bakat peserta didik. Maka dari itu, pimpinan sanggar dan pengajar di Sanggar Tari Krumping Manis melakukan diskusi bersama untuk memecahkan masalah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pimpinan sanggar dan pengajar di Sanggar Tari Krumping Manis akhirnya memiliki ide untuk menggabungkan dan mengombinasikan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran tari. Pimpinan sanggar dan pengajar tetap menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan (*drill*) serta menerapkan metode *ice breaking*. Pemilihan metode-metode tersebut disesuaikan dengan konsep metode pembelajaran campuran atau metode eklektik yaitu “tambal sulam”.

Setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Guru harus dapat memilih, mengombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi (Chotimah dan Fathurrohman, 2018: 326). Maka dari itu, tujuan menggunakan metode eklektik pada pembelajaran tari di Sanggar Tari Krumping Manis adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk

mengatasi kekurangan metode lain dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Tari Krumping Kuning merupakan kombinasi dari kelebihan-kelebihan setiap metode atau cara yang digunakan pengajar. Metode-metode pembelajaran tersebut diambil sisi positifnya sehingga dapat menutupi kekurangan satu sama lain. Metode ini disebut metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) atau metode eklektik. Metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) merupakan kombinasi sisi positif dari beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan dan metode *ice breaking*.

Metode ceramah pada umumnya digunakan untuk menjelaskan materi secara lisan. Penerapan metode ceramah harus diminimalkan dan hanya difungsikan untuk memberikan informasi-informasi yang penting, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Pada pembelajaran di kelas Tari Krumping Kuning, metode ceramah hanya dilakukan pada awal pembelajaran yaitu untuk menjelaskan karakter dan gambaran tari secara keseluruhan. Selain itu metode ceramah digunakan untuk menjelaskan motif-motif gerak Tari Krumping Kuning secara singkat dan setelah itu peserta didik diminta untuk memperhatikan dan mengamati pengajar memperagakan motif-motif tersebut.

Metode demonstrasi merupakan salah satu cara yang digunakan pengajar untuk memperagakan atau mempraktikkan materi pembelajaran. Metode demonstrasi cocok untuk diterapkan pada pembelajaran tari, sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi ketika pengajar memberikan contoh terlebih dahulu. Pengajar memperagakan ragam atau motif gerak pada Tari Krumping Kuning, kemudian peserta didik langsung mempraktikkan motif gerakan tersebut.

Proses belajar mengajar di Sanggar Tari Krumping Manis dilakukan pada ruangan yang dilengkapi dengan kaca yang cukup besar, sehingga pengajar memperagakan motif-motif gerak tari dengan menghadap ke kaca serta dapat melihat langsung peserta didik. Pengajar

mendemonstrasikan motif-motif gerak satu persatu yang dimulai dari kaki, posisi badan, tangan, lalu gerak tolean kepala. Setelah selesai, pengajar kembali memperagakan motif tersebut dengan hitungan dan disesuaikan dengan musik iringan Tari Krincing Kuning. Pada kelas Tari Krincing Kuning, metode demonstrasi juga dilakukan pengajar untuk memperagakan motif gerak menggunakan properti *klinthing* atau krincing.

Metode imitasi digunakan untuk menirukan secara persis segala sesuatu yang diperagakan pengajar. Sebelum menerapkan metode imitasi, pengajar terlebih dahulu memeragakan dan mempraktikkan materi gerak Tari Krincing Kuning. Setelah menerapkan metode demonstrasi, pengajar memberi kesempatan peserta didik untuk menirukan dan mempraktikkan motif gerak yang diajarkan. Pada penerapan metode imitasi, dilakukan agar peserta didik memahami materi tersebut dengan melakukan gerakan menyerupai arahan pengajar. Salah satu kelebihan menerapkan metode imitasi yaitu dapat mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi gerak Tari Krincing Kuning. Selain itu, adanya kaca dapat mempermudah peserta didik dalam menirukan motif gerak tersebut.

Metode latihan (*drill*) digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan dan melatih ketrampilan peserta didik dalam menari. Metode latihan sangat diperlukan khususnya pada Tari Krincing Kuning karena penari harus memiliki fisik yang kuat, kepekaan terhadap musik, dapat bekerja sama untuk menyatukan rasa dalam menggerakkan tubuh dan krincing. Selain itu, Tari Krincing Kuning menggambarkan karakter ksatria putri yang kuat, lincah dan tegas. Berdasarkan kategori tersebut, penari dituntut untuk menarikan Tari Krincing Kuning sesuai dengan karakter yang ingin ditonjolkan serta dituntut untuk melakukan latihan rutin, baik di sanggar maupun dirumah.

Metode latihan yang dilakukan berulang-ulang tentunya dapat bermanfaat untuk melatih ketubuhan penari serta melatih kekompakan antar penari. Namun, hal ini juga membuat peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat pada waktu latihan di sanggar. Melihat permasalahan

tersebut, pada akhirnya pengurus sanggar memunculkan ide gagasan untuk menutupi kekurangan ini. Ide gagasan tersebut adalah menerapkan metode *ice breaking* pada pembelajaran tari di Sanggar Tari Krincing Manis melalui kelas kejutan (*shocking class*).

Metode *ice breaking* merupakan salah satu metode yang diterapkan di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta. Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice breaker* adalah “pemecah masalah”. Jadi, *ice breaker* dapat diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku agar menjadi lebih nyaman dan santai. Metode *ice breaking* di Sanggar Tari Krincing Manis diterapkan melalui kelas kejutan atau *shocking class*.

Penerapan metode *ice breaking* melalui kelas kejutan (*shocking class*) bertujuan untuk memberi penyegaran serta menambah wawasan peserta didik selain pembelajaran tari tradisional dan tarian kreasi baru yang diajarkan di Sanggar Tari Krincing Manis. *Shocking class* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, aktif dan membangkitkan motivasi untuk belajar lebih bergairah.

Shocking class diadakan sebulan sekali namun peserta didik tidak diberitahu kapan dan materi apa yang akan diajarkan pada kelas kejutan ini. Menurut Luvita, penyebutan *shocking class* akan menimbulkan kesan serius apabila diberikan pada anak-anak, sehingga penyebutan kelas kejutan ini diganti menjadi “*syoking class*” untuk memberi kesan yang semangat dan kekinian.

“*Syoking class*” belum diajarkan secara terjadwal karena pengurus sanggar harus mengadakan rapat sebelum mengadakan kelas kejutan ini. Pada umumnya, pengurus sanggar mengadakan rapat setiap akhir bulan. Pemberian “*syoking class*” dilakukan ketika target bulanan peserta didik sudah tercapai atau ada hari khusus pada bulan tersebut. Materi yang diajarkan pada “*syoking class*” cenderung bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, pada umumnya materi yang disampaikan dapat memotivasi peserta didik serta dapat menambah semangat belajar bersama di Sanggar Tari Krincing Manis.

Beberapa materi yang sudah diberikan pada saat “syoking class” yaitu materi dasar Bahasa Thailand, materi belajar ekspresi dan mimik wajah, serta materi tari K-Pop. Materi tersebut tidak cenderung membuat peserta didik belajar dengan cara menghafal, namun dapat memberi penyegaran serta menambah pengalaman pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan suasana yang nyaman, santai, dan tidak tegang.

“Syoking class” pertama diisi oleh Oky Bima Reza Afrita dengan materi dasar Bahasa Thailand. Oky Bima Reza Afrita adalah seorang seniman di bidang tari dan seorang yang ahli dalam berbahasa Thailand. Oky Bima merupakan salah satu lulusan dari Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini, Oky Bima sedang menempuh kuliah di Chulalongkorn University. Universitas Chulalongkorn adalah sebuah universitas penelitian negeri dan otonom di Bangkok, Thailand.

Oky Bima berkesempatan mengisi “syoking class” pertemuan pertama yang diadakan di Sanggar Tari Krincing Manis. Materi dasar bahasa Thailand yang diajarkan yaitu percakapan untuk memperkenalkan diri serta percakapan untuk memberi salam dan mengucapkan terimakasih menggunakan bahasa Thailand. Selain itu, materi yang diajarkan adalah cara menulis percakapan tersebut menggunakan aksara Thailand.

Pertemuan pertama pada “syoking class” berjalan dengan lancar, seluruh peserta didik merasa senang mempelajari aksara Thailand dan latihan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Thailand. Pengurus sanggar berharap dengan pemberian materi ini, peserta didik dapat membuka wawasan serta mendapatkan pengalaman baru tentang dasar-dasar berkomunikasi dalam bahasa Thailand.

“Syoking class” kedua diisi oleh M. Dinu Imansyah dengan materi belajar ekspresi dan mimik wajah. Dinu merupakan salah satu lulusan dari Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini, Dinu bekerja sebagai public relation di Kalanari Theatre Movement, Yogyakarta.

Pemberian materi “syoking class” kedua ini merupakan tanggapan berdasarkan hasil evaluasi pengurus sanggar setelah seluruh peserta didik mengikuti pentas dalam rangka “Rintisan Desa dan Kantong Budaya Kelurahan Tridadi” di Gedung Kesenian Sleman pada tanggal 19 November 2020. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik dianggap kurang berekspresi pada saat menari di atas panggung. Maka dari itu, pengurus sanggar mengajak Dinu untuk berbagi ilmu dan mengajarkan peserta didik melalui materi belajar ekspresi dan mimik wajah, sehingga peserta didik dapat lebih menunjukkan ekspresi saat menari.

Ekspresi yang diajarkan pada “syoking class” bersama Dinu yaitu ekspresi yang menggambarkan suasana saat tertawa bahagia atau senang, saat sedih, marah, emosi, serta mengajarkan ekspresi tersenyum cantik saat menari. Dinu merasa senang hadir di Sanggar Tari Krincing Manis, karena pada saat “syoking class” ini mendapat respon yang baik dari peserta didik dan kedua orang tuanya. Suasana pada saat itu menjadi sangat berkesan ketika kedua orang tua melihat tingkah laku dan ekspresi peserta didik.

“Syoking class” ketiga diisi oleh Agatha Irena Pramuditha dengan materi tarian K-Pop. Agatha merupakan salah satu lulusan dari Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini, Agatha aktif dalam kegiatan berkesenian khususnya di bidang tari. Pemberian materi ini terinspirasi dari anak-anak pada masa kini yang menyukai dan tertarik dengan “K-Pop Dance cover”. Maka dari itu, pengurus sanggar mengajak Agatha untuk memperkenalkan gerakan-gerakan dasar tarian K-Pop kepada peserta didik di Sanggar Tari Krincing Manis.

“K-Pop Dance cover” digunakan untuk menyebut salah satu orang atau kelompok yang sering menirukan tarian atau koreografi para artis K-Pop. K-Pop berasal dari singkatan dari Korean Pop yang merupakan jenis musik populer dari Korea Selatan. K-Pop juga identik dengan seorang atau sekelompok pria dan perempuan yang

memiliki wajah yang tampan, cantik, anggun dan menawan.

Materi yang diajarkan pada “syoking class” pertemuan ketiga ini yaitu gerakan-gerakan dasar pada tarian K-Pop. Agatha menyampaikan materi ini sesuai dengan tingkatan kelas yang ada di Sanggar Tari Krincing Manis. Selain itu, dalam pemilihan lagu K-Pop yang diajarkan pada setiap kelas berbeda-beda untuk mengasah ketrampilan dan ketangkasan peserta didik. Agatha juga mengajarkan beberapa pengetahuan tentang tarian K-Pop. Hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang budaya luar. Selain itu bertujuan untuk menambah variasi gerakan-gerakan selain motif gerak tari tradisional dan tarian kreasi baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, cara atau metode kelas kejutan sudah tepat diterapkan kepada seluruh peserta didik di Sanggar Tari Krincing Manis. Setiap diadakan “syoking class”, seluruh peserta didik terlihat bersemangat dan antusias mengikuti dari awal hingga akhir kelas. Selain itu, selalu ada pengalaman baru di setiap kelas kejutan ini karena materi yang diajarkan pada “syoking class” bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan peserta didik setelah diberikan materi-materi pada “syoking class” dapat lebih bersemangat setiap ada jadwal pembelajaran di Sanggar Tari Krincing Manis. Peserta didik merasa bersemangat karena selalu menantikan materi-materi baru yang diberikan saat diadakan “syoking class”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, proses pembelajaran Tari Krincing Kuning di Sanggar Tari Krincing Manis berjalan dengan baik. Sanggar Tari Krincing Manis

Referensi

- Ayatullah. (2014). Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram. *Jurnal Palapa* (Nomor 1 tahun 2016). Hlm. 149-167. Volume 4.
- Chotimah dan Fatturrohman. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, dkk. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidajat, Robby. (2018). *Tari Pendidikan : Pengajaran Seni Tari Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa.

menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, khususnya pada kelas Tari Krincing Kuning. Metode-metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Tari Krincing Kuning merupakan kombinasi dari kelebihan-kelebihan setiap metode atau cara yang digunakan pengajar. Tujuan menggunakan metode eklektik pada pembelajaran tari di Sanggar Tari Krincing Manis adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode lain dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran. Metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) merupakan kombinasi sisi positif dari beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan dan metode *ice breaking*. Pemilihan metode-metode tersebut disesuaikan dengan konsep metode pembelajaran campuran atau metode eklektik yaitu “tambal sulam”.

Beberapa saran yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar di Sanggar Tari Krincing Manis Yogyakarta, yaitu sebaiknya melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran tari. Saran untuk pengajar, hendaknya selalu memberi energi positif kepada seluruh peserta didik dengan hadir tepat waktu dan dapat memanfaatkan waktu, khususnya pada pembelajaran Tari Krincing Kuning. Saran untuk peserta didik Tari Krincing Kuning, hendaknya semakin menumbuhkan rasa percaya diri setiap diadakan metode “syoking class”. Selain itu, peserta didik harus selalu bersemangat dan proaktif ketika pembelajaran di kelas. Perilaku proaktif merupakan perilaku mengambil inisiatif untuk mengubah keadaan di sekitar menjadi lebih baik.

Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.

Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Depdikbud.

Rifa'i, Ahmad. (2015). Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTSN Kediri 1. *Jurnal Realita* (Nomor 2 tahun 2015). Hlm. 162-172. Volume 13.

